





menjelaskan ritual-ritual keagamaan kepada anak secara proporsional, sesuai dengan usia dan pemahaman anak.

Anak akan senang jika sering dilibatkan pada ritual-ritual keagamaan dilingkungannya. Disinilah ia mulai mengidentifikasi perilaku-perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya maupun guru di sekolahnya. Pengalaman-pengalaman keagamaan di lingkungannya sangat mempengaruhi kualitas perkembangan agama di dalam diri anak.

## **2. Adab dan etika**

Dalam aspek adab dan etika, kegiatan *Islamic Parenting* yang dilaksanakan terdapat dalam program *attitude*, yaitu *Student Welcoming, Assembly and Dismissal Program*. Target perubahannya adalah sisi *behaviour* anak: Agar memiliki adab kesopanan, menghormati kode etik serta patuh dan taat terhadap aturan lembaga. Mekanisme perubahannya melalui *learning by identification*, dimana anak belajar bertingkah laku dengan mempersamakan dirinya dengan guru-guru dilingkungannya dalam bersikap dan bertata krama.

Penyambutan siswa oleh guru di lembaga pendidikan merupakan hal yang sangat sepele, namun memiliki dampak yang signifikan bagi pembentukan kepribadian anak. *Feeling at home* tentu sangat dirasakan oleh siswa yang kedatangannya disambut oleh gurunya, disapa dan diajak untuk berjabat tangan. Sekolah bukanlah sebuah tempat yang asing, bukan pula tempat yang harus ditakuti. Karena dalam anggapan anak, sekolah merupakan rumah kedua bagi dirinya. Ada teman-teman yang dianggap sebagai saudara kandung kakak maupun adik, adapula guru-guru sebagai ayah dan bunda

kedua, yang senantiasa melindungi, mengasihi dan siap untuk menerima keluh kesahnya.

Saling bertegur sapa dan berjabat tangan merupakan pendidikan etika untuk anak. Juga merupakan adab seorang siswa untuk bersikap *ta'dzim* kepada gurunya, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sikap *ta'dzim* kepada guru itulah yang menjadi cikal bakal bermanfaat atau tidaknya ilmu yang didapatkan anak. Sehingga banyak dikatakan bahwa hilangnya keta'dziman seorang anak kepada gurunya merupakan pertanda hilangnya ilmu yang bermanfaat dalam diri anak tersebut.

### **3. Moral sosial dan kasih sayang**

Dalam aspek moral sosial dan kasih sayang, kegiatan *Islamic Parenting* yang dilaksanakan tergagas dalam program *Camping*, yaitu *Alqis Camp*. Target perubahannya adalah sisi emosi anak: Agar anak memiliki empati, simpati, toleransi dan kasih sayang terhadap sesamanya. Mekanisme perubahannya melalui *trial and error learning*, dimana anak selalu mencoba mengekspresikan emosi.

Dalam membina hubungannya dengan teman-temannya, anak tentu melakukan interaksi sosial bersama teman-temannya, baik itu melalui komunikasi verbal maupun dalam tingkah laku. Untuk mencapai kematangan anak dalam hubungan sosial tersebut, maka *Alqis Camp* dirasa perlu untuk diikuti oleh setiap anak.

Pada kegiatan *Alqis Camp*, seluruh siswa mengikuti kegiatan-kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh tim *biah Islamiah* secara intensif. Mulai

dari bangun tidur hingga tidur kembali, layaknya seperti kegiatan pesantren kilat. Siswa-siswa diberikan jadwal kegiatan yang padat dan intensif untuk mendidik sikap kemandirian dan kebersamaan.

Siswa dididik untuk bersikap mandiri dalam mempersiapkan diri mengikuti program yang telah dibuat. Dalam proses menuju kemandirian tersebut, tentu terjadi interaksi timbal balik antara anak dengan teman-temannya. Anak mulai mengidentifikasi setiap perilaku-perilaku maupun kebiasaan yang dilakukan oleh teman-temannya, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Anak juga belajar melakukan interaksi sosial dengan cara menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan belajar maupun bermain di dalam kegiatan *Alqis Camp*. Dalam proses penyesuaian diri tersebut, tentu sering terjadi konflik maupun perbedaan-perbedaan persepsi anak dengan anak yang lainnya. Nilai edukatif dari adanya konflik tersebutlah yang dapat mengasah kemampuan dan perkembangan jiwa sosial anak diantara teman-temannya.

#### **4. Akhlak mahmudah**

Dalam aspek pembentukan akhlak *mahmudah*, kegiatan *Islamic Parenting* yang dilaksanakan terdapat dalam program *Tahfidz Al-Qur'an* dan *Tahfidz Competition*. Target perubahannya adalah sisi kognitif anak: Agar anak benar-benar mampu mengontrol pikirannya untuk mengendalikan setiap tingkahlaku. Mekanisme perubahannya melalui *conditioning learning*, dimana anak belajar melalui situasi yang telah dikondisikan sebelumnya.

Anak dikondisikan memiliki target hafalan setiap tahunnya serta selalu mendapatkan pengawasan dari guru yang bersangkutan.

Nilai utama dari tahfidz program adalah pembentukan *atsar* (bekas) hafalan al-Qur'an. Maksudnya adalah ketika anak senantiasa rutin menghafalkan al-Qur'an, meskipun seringkali mengalami kelupaan, pasti akan ada *atsar* hafalan al-Qur'an yang dapat membimbing anak untuk berperilaku terpuji. Misalnya, bersikap ikhlas, jujur, bersikap sopan dalam berbicara serta bekerja sama dalam kebaikan. *Atsar* tersebut pula-lah yang akan memperingatkan hati nurani anak apabila ia melakukan hal-hal yang menyimpang dari sikap terpuji.

Jika dicermati lebih mendalam, sasaran utama pembentukan *akhlak mahmudah* disini lebih kepada *inner beauty* (bagus dari dalam). Maksudnya adalah akhlak anak dibentuk dari dalam dirinya sendiri. Kelak, *atsar* hafalan anak tersebutlah yang akan menentukan akhlak anak tersebut dalam perilakunya sehari-hari di lingkungannya.

##### **5. *Tarbiyyah dan ta'lim***

Dalam aspek *tarbiyyah* dan *ta'lim*, kegiatan *Islamic Parenting* yang dilaksanakan terdapat dalam program *Sermon Before Dzuhur Prayer* dan *Dhuha Prayer*. Target perubahannya adalah kognitif anak: agar anak memiliki pengetahuan yang dapat memperkaya kualitas pengalaman keagamaan, serta mampu mengendalikan dirinya. Mekanisme perubahannya melalui *training*, dimana anak-anak belajar cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan mekanisme *training*, anak dilatih

untuk bereaksi terhadap rangsangan yang biasanya membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar tidak bereaksi secara emosional.

Nilai *tarbiyyah* dan *ta'lim* merupakan perilaku akal untuk berpikir, merenung, memperhatikan, membahas dan menggali setiap informasi yang datang kepada diri anak. Dalam kegiatan *Sermon*, isi pidato penceramah merupakan nilai tarbiyyah dan ta'lim yang paling utama. Kebenaran isi pidato merupakan nilai edukatif untuk anak. Ragam intisari pidato keagamaan yang seringkali memuat berbagai nasehat-nasehat kebaikan tentu dapat memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan kebaikan. Dengan kata lain, *Sermon* merupakan bagian dari ritual keagamaan sebagai pola untuk membentuk *biah Islamiyah*, dimana anak melakukan upgrading pengetahuan keagamaan maupun nilai-nilai keagamaan di dalam dirinya sendiri.

## **B. Analisis perilaku/sikap anak yang menunjukkan kecerdasan emosional dan spiritual anak sebagai implikasi dari program *Islamic Parenting***

### **1. Perilaku anak dalam bermain bersama teman-temannya**

Sejak masa bayi hingga kanak-kanak, beberapa kegiatan permainan sangat populer pada suatu tingkat usia dan tidak pada usia yang lain, tanpa mempersoalkan lingkungan, status pendidikan, dan jenis kelamin anak. Untuk usia kanak-kanak awal hingga akhir, perilaku bermain anak sangat menentukan kecerdasan emosionalnya. Karena perilaku bermain anak dapat mengasah kemampuan otak anak untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam sebuah permainan.

Melalui sebuah permainan, anak-anak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan, suka atau tidak suka. Harapan dan ketakutan. Perasaan positif dan negatif dapat diekspresikan dan emosi dapat dikendalikan dengan bermain daripada berbicara. Sebagaimana yang dilakukan oleh segolongan anak-anak usia *primary* hingga *secondary* yang senang bermain sepakbola bersama-sama. Mereka mengekspresikan perasaan suka dalam mengolah dan menggiring bola. Mereka juga mengekspresikan perasaan tidak suka ketika tim yang ia bela mengalami kekalahan. Usaha anak untuk mengekspresikan berbagai emosi yang ia terima dalam sebuah permainan merupakan tujuan utama dalam bermain.

Dalam permainan, anak-anak mencoba memecahkan masalah-masalah lama dan mengintegrasikan dalam masalah baru sebagai pengalaman mereka. Dalam cara ini anak-anak dapat mengontrol pikiran, perasaan dan perbuatan-perbuatan mereka. Kontrol ini memberikan perasaan bahwa dia dapat menguasai sesuatu dan membangun rasa percaya diri anak.

Adapun *over control* anak dalam sebuah permainan sebagaimana yang kadangkala terjadi di IIS PSM Magetan, menunjukkan kurangnya daya kognitif anak untuk mengontrol sisi emosional anak. Karena emosi senang yang berlebihan dalam bermain dapat merusak permainan itu sendiri apabila tidak terkontrol oleh pikiran anak. Oleh karena itu dibutuhkanlah seorang pendamping atau pengawas dari pihak sekolah yang dapat menetralsir emosi-emosi yang berlebihan tersebut. Sehingga emosi tersebut tidak merusak pertemanan anak dengan yang lainnya.

## 2. Perilaku sosial anak

Dalam menumbuhkan jiwa sosial, anak belajar tentang cara-cara menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar. Anak berinteraksi dengan teman sebaya, adik kelas, kakak kelas, guru serta para staff di IIS PSM Magetan. Dengan interaksi inilah terjadi kesepemahaman perilaku-perilaku sosial antara satu anak dengan anak yang lainnya. Sebagaimana kesepemahaman anak tentang perilaku berkumpulnya anak di *entrance* (mading) untuk menunggu teman-teman yang belum datang.

Oleh karena itu, proses lamanya waktu berinteraksi, kualitas interaksi antar anak, serta pengalaman di masa-masa sebelumnya sangat menentukan kualitas pemahaman perilaku sosial anak. Dari perilaku sosial seperti inilah lahir sebuah rasa peduli terhadap sesama. Dengan adanya rasa peduli terhadap sesama, maka anak akan merasa memiliki ikatan persaudaraan dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan perkembangan sosial anak sangat berkaitan dengan kapasitas anak dalam mengembangkan *self-confidence*, *trust* dan *empathy*.

Dengan selalu mengembangkan perilaku-perilaku sosial di lingkungan sekolah, secara psikologis anak akan memiliki kemampuan untuk memahami emosi yang lebih kompleks, mampu untuk menganalisis dan peka terhadap kejadian-kejadian di lingkungannya, serta mampu menggunakan strategi personal dari dirinya sendiri untuk mengalihkan berbagai emosi yang tidak stabil di dalam diri anak.

Seiring dengan meningkatnya pemahaman anak terhadap perilaku-perilaku sosial, berkembang pula daya nalar anak untuk memahami alasan mengapa ia mau berbuat sedemikian rupa. Anak sudah memiliki nalar yang digunakan untuk membenarkan suatu keputusan moral. Misalnya pada suatu ketika, ada seorang siswa di IIS PSM Magetan yang mau untuk menolong adik kelasnya ketika adik kelasnya tersebut ingin berhajat. Dengan penuh jiwa sosial dan kemampuan bernalar yang tinggi, ia mengesampingkan egosentrisme diri sendiri untuk menolong adiknya tersebut.

### **3. Sikap empati anak**

Perubahan-perubahan sikap maupun kepribadian seiring dengan bertambahnya usia anak merupakan perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan proses belajar. Ketika anak semakin nyaman di dalam lingkungan sosial dimana ia berada sekarang, maka hendaknya ada sistem kontrol sosial untuk memastikan perkembangan anak berada di jalan yang benar.

Sebagaimana disebutkan bahwa otak memberi petunjuk tentang kontrol emosional. Belahan otak kanan lebih bertanggung jawab untuk memproses emosi negatif, emosi intens dan kreativitas. Sedangkan otak kiri bertanggung jawab untuk emosi positif, perkembangan bahasa dan minat pada benda dan pengalaman baru. Karena dalam tahapan perkembangan otak kanan mendapatkan porsi pengalaman yang lebih banyak, maka hendaknya guru memberikan kontrol sosial terhadap anak.

Perilaku *helping and carrying to each other* siswa di IIS PSM Magetan sangat baik. Mereka sangat peduli terhadap temannya yang sedang mengalami musibah, sakit dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi anak untuk mampu berempati dengan anak lainnya berkembang secara maksimal. Namun yang harus digaris bawahi adalah ketidakmampuan anak untuk mengontrol pikiran dan tindakan yang sesuai dengan situasi. Misalnya ketika pada jam pelajaran sedang berlangsung, anak meminta izin untuk menjenguk temannya yang sedang dirawat di UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Dilihat dari sisi emosional anak, memang anak telah mencapai tingkatan perkembangan emosi yang signifikan. Namun disisi yang lain dia mengabaikan *rule* dan aturan tentang pelajaran, sehingga dikhawatirkan akan mengganggu jadwal yang telah ada. Oleh karena itulah pada usia *primary* perlu ditekankan pentingnya disiplin bagi anak sesuai dengan pemahaman anak secara proporsional.

#### **4. Adab dan etika anak**

Sebagaimana tujuan penerapan Islamic Parenting di lembaga IIS PSM Magetan adalah untuk menciptakan kultur lingkungan yang Islami, dimulai dari ucapan maupun tindakan. Oleh karena itu adab kesopanan dan etika menjadi prioritas pembentukan karakter anak. Dalam kultur adab masyarakat Indonesia, menundukkan pandangan dan badan ketika sedang berpapasan dengan orang lain adalah suatu bentuk penghormatan kepada orang tersebut. Selain itu, mengucapkan salam setiap kali bertemu

dengan orang lain merupakan suatu bentuk penghormatan dan tanda keakraban dengan orang tersebut.

Perilaku saling menyapa, menegur serta menyebarkan salam merupakan *treatment* untuk memberikan dorongan emosi positif kepada anak.

Dengan adanya dorongan emosi positif tersebut, maka setiap perbuatan maupun sikap dapat terkontrol dengan baik. Selain itu, lingkungan yang kesehariannya dipenuhi oleh emosi positif akan berdampak baik untuk anak-anak dalam proses pembelajaran.

Sejatinya emosi positif untuk anak sudah diberikan pada saat student welcoming, anak disambut, disalami serta diberikan energi positif dari para guru TOD (guru piket) *'be a good student okay'* dan lain sebagainya. Tentunya pembiasaan yang sedemikian rupa akan membantu anak untuk berkembang secara optimal. Karena lingkungan yang baik (*good environment*) tidak cukup apabila tidak mendukung perkembangan anak. Lingkungan yang mendukung (*endorsement environment*) merupakan syarat mutlak kedua dalam mengoptimalkan perkembangan anak, setelah keluarga batih (*nuclear family*).

## **5. Dampak program *Islamic Parenting* terhadap perilaku anak di rumah**

### **a. Perilaku shalat berjama'ah**

Sikap mandiri anak dalam melakukan shalat lima waktu tanpa disuruh merupakan reminder ulang bagi kedua orang tua. Karena kebanyakan orang tua di rumah masing-masing belum/tidak menjalankan shalat

lima waktu secara berjama'ah. Oleh karena itu, kebiasaan anak untuk melakukan shalat lima waktu secara berjama'ah hendaknya dijadikan panutan oleh orang tua dan mau mengikuti keinginan anak untuk berjama'ah. Karena hal demikian dapat memberikan sinergi lebih maupun dukungan secara moril terhadap program-program yang telah dilaksanakan di sekolah. Sebaliknya, orang tua tidak diperkenankan mencontohkan hal-hal yang berlawanan dengan *Islamic value* yang telah diajarkan di sekolah. Karena hal ini dapat menghambat perkembangan pemahaman agama di dalam diri anak.

**b. Tertib dan rapi dalam memelihara barang-barang di rumah**

Kebiasaan anak untuk berperilaku tertib dalam segala hal di rumah merupakan pencerminan perkembangan moralitas anak. Anak sudah mengerti mengapa ia harus melakukan hal sedemikian rupa. Anak mempunyai alasan mengapa ia harus merapikan sandal, sepatu, baju peralatan sekolah dan lain sebagainya. Selain mampu mengatur barang-barang sendiri, anak juga mampu membaca situasi ketidakrapihan barang-barang yang ada di rumah, misalnya sandal milik bundanya. Keberanian anak untuk menegur bundanya hendaklah mendapatkan apresiasi dari kedua orang tua. Karena bagaimanapun bentuk apresiasi dari orangtua mendukung perkembangan moralitas anak.

### c. Makan dan minum sambil duduk

Secara teoritik kebiasaan makan dan minum sambil duduk merupakan kebiasaan yang dianjurkan oleh para dokter, juga merupakan sunnah nabi Muhammad Saw. Namun pada prakteknya dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan ini dianggap hanya sebagai norma himbauan saja, tidak dianggap sebagai larangan, aturan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, ketika anak menerapkan kebiasaan ini di rumah hendaknya diapresiasi oleh kedua orang tua. Apalagi perilaku anak yang berani menegur kedua orang tuanya ketika menemukan mereka minum sambil berdiri. Apresiasi ini sebagai bentuk sinergitas antara program yang telah diterapkan di sekolah dengan kebiasaan orang tua di rumah.

### d. Tahapan perubahan tingkah laku anak

Perubahan positif anak dapat dilihat dari tiap jenjang. Pada tahap *preschool*, anak diajarkan untuk membaca do'a-do'a pendek dan diajarkan bagaimana cara makan dan minum, adab berdo'a, bersalaman dengan orang yang lebih dewasa dan lain sebagainya. Target utamanya adalah pembentukan dasar-dasar keagamaan di dalam diri anak.

Adapun pada jenjang *primary*, anak diajarkan/dilatih untuk berperilaku sesuai dengan anjuran agama Islam, baik dalam perkataan maupun tindakan. Hal ini diwujudkan dalam beberapa program sekolah yang bertujuan untuk membentuk kultur Islami. Target utamanya adalah pembentukan karakter Islami bagi diri sendiri, serta mampu mengontrol sikap dan perilaku diri sendiri.

Sedangkan pada jenjang *secondary*, target utamanya adalah kemampuan anak untuk mengekspresikan perilaku Islami dan

